

BAB I

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

Pendidikan diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia dan salah satu tujuannya adalah meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan penduduk secara maksimal. Dengan demikian, penduduk baik sebagai perorangan maupun kelompok merupakan sasaran kegiatan pembangunan pendidikan.

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, harkat, martabat bangsa, mewujudkan manusia atau masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa.

Menghadapi persaingan di era globalisasi, pendidikan berusaha mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dengan ilmu agama serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan potensi peserta didik. Salah satu cara untuk menghadapi perkembangan tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran IPS secara benar dan tepat.

Sumaatmadja (2005: 19) menyatakan tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk "Membina anak didik mejadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara". Untuk merealisasikan tujuan

pendidikan IPS, peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan yang tidak hanya pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan juga sikap untuk memahami nilai, etika dan moral serta bertanggung jawab.

Sebagai pengetahuan sosial, pendidikan IPS mempelajari gejala-gejala dan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat. Hal tersebut senada dengan Mutakin, A. (2008: 2-3) menyatakan tujuan pembelajaran IPS adalah:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial
3. Mampu menggunakan metode-metode dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang dikembangkan di masyarakat
4. Menaruh perhatian terhadap masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat
5. Mampu mengembangkan berbagai profesi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Adapun tujuan khusus pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial (Depdiknas, 2005:7).

Memperhatikan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka mata pelajaran IPS harus disajikan secara menarik, dengan menyajikan berbagai permasalahan

riil. Permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, dan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial. Sehingga peserta didik merasa tertarik dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat adanya relevansi antara tujuan Pendidikan Nasional dengan tujuan Pendidikan IPS yang intinya bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi meliputi aspek afektif dan psikomotor secara utuh dalam mengubah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Heinich dkk (Pribadi, Benny A., 2009: 6) belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), dan sikap (psikomotor) yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.

Mata pelajaran IPS sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Nasional memiliki andil bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Kenyataan yang dapat diamati pada saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, masyarakat cepat menerima produk teknologi, tanpa bersikap bijak mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat atau peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui pengamatan ditemukan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah pada umumnya: (1) Guru lebih mengembang pada hasil belajar aspek kognitif tingkat rendah, (2) Guru kurang mampu mengembangkan pendekatan

pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan IPS, (3) Proses pembelajaran didominasi oleh guru dengan menggunakan ekspositori, ceramah untuk mencapai target kurikulum, (4) Orientasi guru lebih kuat terhadap proses pemberian materi pelajaran berdasarkan buku paket, sedangkan sumber belajar yang lain seperti teknologi dan lingkungan peserta didik kurang dimanfaatkan oleh guru. Permasalahan yang timbul dalam lingkungan peserta didik terutama yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, belum mampu diatasi oleh peserta didik seperti siaran televisi akan menimbulkan masalah bagi peserta didik seperti malas belajar, meniru hal-hal negatif dari adegan film, kekerasan, pergaulan bebas, penipuan, tawuran dan lain-lain. (5) siswa belum diperlakukan sebagai peserta didik yang memiliki potensi, kreativitas untuk berkembang secara mandiri serta mampu mengatasi masalah sosial yang dihadapinya. Semua ini merupakan kelemahan pendidikan IPS yang ditemukan di lapangan. Pendidikan IPS selama cenderung melemah pada saat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Muchtar.

Kelemahan pendidikan IPS ditinjau dari aspek guru antara lain: 1) Tidak bertindak sebagai fasilitator akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar, 2) lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidik yang kurang mengembangkan integrasi dimensi intelektual emosional dan sosial, 3) cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran, belum bertindak sebagai pembelajar, 4) belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi baku, 5) belum secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik, 6) lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai penuntun, 7) belum secara optimal memberi kemudahan bagi para peserta didik belajar Al-Muchtar (2004: 18)

Demikian juga Al Muchtar (2006: 81) mengemukakan “Berdasarkan analisis di lapangan permasalahan yang dihadapi di dalam pembelajaran

pendidikan IPS masih dihadapkan kepada sejumlah masalah, terutama pada aspek teoritik dan idealistik profil pembelajaran, sumber daya pembelajaran, dan budaya belajar”.

Untuk memenuhi tuntutan zaman pembelajaran IPS saat ini di Madrasah Tsanawiyah mulai berusaha merubah paradigma pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang makin maju dalam persaingan global. Perubahan pembelajaran itu harus sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam konteks sains teknologi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yang dalam pembelajaran IPS bersifat konstruktivisme dengan mengaplikasikan sains dan teknologi dalam pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivisme dapat menumbuh kembangkan rasa percaya diri, bersikap dan berperilaku yang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan potensi belajar pada diri peserta didik. Sebagaimana Pribadi, Benny A. (2009: 154) menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan pada perlunya proses mental seseorang dilibatkan secara aktif dalam menempuh proses belajar dan membangun pengetahuan. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri sehingga mampu membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya. Hal ini senada dikemukakan oleh Pribadi, Benny A. (2009: 162) belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung melalui interaksi sosial antara dua belah pihak guru dan siswa dalam menggali dan mengaplikasikan kombinasi pengetahuan yang dimiliki.

Guru IPS dituntut memiliki strategi pembelajaran yang membangkitkan anak berpikir, berbuat, dan tanggap terhadap kegiatan yang dilakukannya, agar motivasi belajar dapat ditingkatkan. Untuk itu salah satu pendekatan yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme adalah pendekatan Sains Teknologi Masyarakat. Dimana guru membangun persepsi dan cara pandang peserta didik dengan hasil kegiatan pembelajaran dengan pendekatan STM mengenai materi Penyimpangan Sosial. Melalui pendekatan tersebut siswa mampu mengatasi kemungkinan masalah-masalah dan dampak sosial yang akan terjadi dalam masyarakat. Peserta didik mampu menggunakan teknologi secara optimal dan memiliki perilaku yang baik dalam menyikapi perkembangan teknologi sehingga tidak melakukan tindakan yang destruktif. Peran IPS di sini lebih mengutamakan pola berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial akibat dari perkembangan dan penerapan sains dan teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap dapat menerima berbagai perkembangan sains dan teknologi disertai dengan pemahaman yang cukup. Dengan demikian masyarakat dapat menerima hasil kemajuan teknologi tanpa disertai gejolak-gejolak sosial, bahkan teknologi justru dapat digunakan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri. Peserta didik dipandang sebagai individu yang mandiri memiliki potensi belajar yang berguna bagi dirinya dan kebutuhan masyarakat secara bertanggung jawab.

Pendidikan IPS diharapkan mampu menjembatani tujuan pembelajaran IPS dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak awal peserta didik dilatih agar memiliki pemahaman sains dan teknologi, sebagaimana pendapat Baez (Poedjiadi, 1995: 6) bahwa "Literasi sains dan teknologi berarti

mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan tentang sains dan teknologi bukan hanya sekedar meleak”. Mata pelajaran IPS termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Salah satu fungsi pendidikan IPS adalah untuk mengenal, menyikapi dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menambah kebiasaan berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Posisi mata pelajaran IPS menunjukkan dengan jelas bahwa pembelajaran IPS dengan perkembangan IPTEK dan melalui kegiatan tersebut sejak awal peserta didik dilatih agar memiliki pemahaman sains dan teknologi sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dan lingkungannya dalam pembelajaran IPS, sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Secara umum motivasi belajar dapat timbul dari dua faktor yaitu: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Kurdi,S 2006: 50). Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Timbulnya tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri. Seperti harapan akan cita-cita, dorongan kebutuhan. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Seperti kegiatan belajar yang menarik, lingkungan belajar yang menarik, penghargaan, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebagainya.

Pendapat senada dikemukakan oleh (Wiriaatmadja, R., 2007: 42) mengatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan IPS dapat dan mampu

berkiprah sebagai wahana untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk mengubah citra dan meningkatkan ketrampilan profesional, maka seorang guru harus selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

Proses belajar mengajar dalam aktivitas meningkatkan motivasi harus mengandung nilai kebermaknaan khususnya bagi peserta didik itu sendiri, dan masyarakat pada umumnya. Pembelajaran yang bermakna akan menghasilkan kemampuan yang tinggi bagi peserta didik dan mempunyai arti untuk melakukan penemuan (*Discovery*) selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Hildayani, 2006: 36) bahwa orang dewasa dapat meningkatkan perkembangan kemajuan seorang anak dengan melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan yang menantang dan memiliki arti. Dengan kata lain lingkungan sosial dan budaya amat berperan dalam meningkatkan perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotor seorang peserta didik dalam mencapai kebermaknaan hasil belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan masyarakat modern memerlukan warga negara yang memahami berbagai informasi tentang isu-isu sosial yang timbul akibat sains dan teknologi. Sains dan teknologi dengan masyarakat terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Sains dan teknologi dihasilkan oleh dan untuk masyarakat, selain itu perkembangan sains dan teknologi ditentukan oleh dinamika kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi itu sendiri.

Perkembangan sains dan teknologi seringkali menimbulkan dampak dalam perubahan masyarakat atau sering terjadinya masalah kemasyarakatan. Hal ini disebabkan kemajuan sains dan teknologi sering kali tidak diiringi oleh kesiapan dari masyarakat pendukungnya termasuk peserta didik. bahkan dalam taraf tertentu dapat menimbulkan *shock culture*. Sains dan teknologi memiliki dampak positif dan negatif, oleh karena itu masyarakat harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap berbagai teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, IPS berusaha mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Fajar, A. (2002: 37) menyatakan bahwa IPS dapat dijadikan media dalam memberi pemahaman tentang sains teknologi dalam kehidupan manusia. Peran IPS di sini bukanlah untuk mencetak para ilmuwan atau penghasil teknologi, melainkan lebih menitik beratkan pada berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial dari perkembangan dan penerapan sains dan teknologi. Hal ini dapat membantu masyarakat khususnya pada tingkat sekolah dapat menerima berbagai hasil sains dan teknologi dengan disertai pemahaman yang cukup, sehingga pada akhirnya dapat menerima hasil teknologi tanpa disertai gejolak-gejolak sosial bahkan dapat digunakan untuk kemajuan masyarakat dalam kehidupannya.

Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam pembelajaran IPS menghubungkan antara sains teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat dalam memperluas wawasan peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Perkembangan sains teknologi dan masyarakat dewasa ini menuntut seorang guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga tidak heran perkembangan IPTEK sudah harus menjadi bagian dari strategi guru merancang dan menggabungkan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya pembaharuan dapat dilakukan melalui pengembangan pendekatan STM dalam pembelajaran IPS. Pendekatan tersebut bermanfaat bagi peserta didik serta dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari ataupun masalah lingkungan sosial seperti masalah penyimpangan sosial, sebab masalah kemasyarakatan yang muncul selama ini tidak dapat diselesaikan pada satu disiplin ilmu tertentu saja melainkan harus dilakukan melalui penyelesaian masalah secara terpadu atau menyeluruh.

Keberhasilan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan STM berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, D. (2008) mampu meningkatkan pembelajaran IPS, dan Novarlia, I. (2010) mampu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik terhadap permasalahan lingkungan pada pembelajaran IPS. Dari penelitian ini ternyata pendekatan Sains Teknologi dapat meningkatkan hasil belajar.

Selain temuan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Meulaboh-I dalam pembelajaran IPS serta mencoba mengatasi masalah motivasi dengan menggunakan Pengembangan pendekatan STM.

Penelitian ini dilakukan terhadap motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan STM pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Meulaboh-I Jalan Manek Roo kota Meulaboh dalam mata pelajaran IPS pada topik Penyimpangan dan Pengendalian Sosial. Selama ini materi IPS tersebut masih kurang mengaitkan dengan lingkungan peserta didik di masyarakat sehingga kurang termotivasi peserta didik dalam belajar. Alasan memilih Kelas VIII MTsN Model Meulaboh-I Kabupaten Aceh Barat.” karena MTsN tersebut berada di pusat kota Meulaboh yang masyarakatnya hidup dengan berbagai teknologi. MTsN juga berdampingan dengan berbagai perkantoran pemerintah, pusat perdagangan, industri, materi penyimpangan dan pengendalian sosial di ajarkan di kelas VIII, di MTsN tersebut juga menyediakan sarana belajar teknologi seperti internet, laboratorium bahasa dan IPA, serta alat-alat bantu dalam pembelajaran. Disamping itu MTsN tersebut juga merupakan satu-satu MTsN model yang berada di daerah Aceh Darussalam. MTsN ini juga termasuk MTs favorit di lingkungan Depag Meulaboh, Kab Aceh Barat serta mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan pemikiran dan temuan tersebut di atas penelitian ini mengaplikasikan pengaruh penggunaan pendekatan sains teknologi masyarakat mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul lengkap penelitian ini adalah “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Kuasi Eksperimen di MTsN Model Meulaboh-I Kabupaten Aceh Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar peserta didik di MTsN Model Meulaboh-I Kabupaten Aceh Barat”. Secara khusus rumusan masalah dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan pendekatan STM pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional pada kelas kontrol?
3. Bagaimanakah perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran antara peserta didik di kelas yang menggunakan pendekatan STM dengan kelas yang tidak menggunakan pendekatan STM dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penggunaan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada MTsN Model Meulaboh-I kelas VIII Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan pendekatan STM di MTsN Model Meulaboh-I.
2. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional di MTsN Model Meulaboh-I.
3. Untuk menguji perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah antara peserta didik kelas yang mendapatkan perlakuan pendekatan STM dengan kelas yang tidak mendapatkan perlakuan STM dalam pembelajaran IPS di MTsN Model Meulaboh-I.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan dari penelitian ini apabila dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas dan menemukan pola interaksi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran IPS.

Secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut: (1) Memberikan informasi dan masukan yang lengkap bagi guru serta sekolah sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan upaya meningkatkan mutu pendidikan IPS dengan Pendekatan STM, (2) Bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, para pengawas sekolah serta Dinas Pendidikan dalam memberikan arahan dan dukungan bagi peningkatan mutu pembelajaran IPS, (3) Menambah wawasan pengetahuan

akademik, terutama dalam pembelajaran pendidikan IPS, khususnya dalam penggunaan pendekatan STM, dan (4) Memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang studi IPS sebagai bahan kajian pada kegiatan MGMP IPS.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran STM

Pendekatan STM merupakan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru melalui topik yang dibahas dengan jalan menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat (Poejiadi, 2007: 84), pernyataan ini senada dengan pendekatan STM menurut NCSS (1994: 28) yaitu: *Science-Technology-Society (STS) is integrated education which makes use of the interactions between science, technology, and society, and it is vital to the development of a scientifically literate, decision-making public.*

Pendekatan STM adalah suatu strategi pembelajaran yang mengangkat isu-isu yang ditemui peserta didik di masyarakat ke dalam pembelajaran dan mengaitkannya dengan konsep sains yang ada, topik yang dipelajari kemudian dihubungkan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat dengan ini diharapkan pembelajaran akan lebih menarik minat peserta didik.

Dalam penelitian ini pendekatan sains teknologi masyarakat adalah pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menilai dampak positif dan negatif kemajuan teknologi beserta produknya juga membuat proses belajar di sekolah bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sosial. Pada

akhirnya peserta didik dapat menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah serta mampu membuat analisis kritis, bertindak dengan tepat dan bertanggung jawab.

Indikator penilaian pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan tahap-tahap pendekatan Sains Teknologi Masyarakat yang dikembangkan (Poejiadi, 2007: 126) yaitu tahap I: pendahuluan; inisiasi/invetasi/apersepsi/eksplorasi terhadap siswa; tahap II: pembentukan/pengembangan Konsep; tahap III: aplikasi konsep dalam kehidupan; tahap IV: pematapan konsep; dan tahap V: penilaian.

2. Motivasi belajar

Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk mengembangkan apa yang memberikan energi bagi seseorang dan apa yang memberikan arah bagi aktivitasnya. Motivasi merupakan sebuah konsep yang luas (*diffuse*), dan sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi energi dan arah aktivitas manusia, misalnya minat (*interest*), kebutuhan (*need*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), aspirasi, dan insentif (Gaga & Berliner, 1984).

Motivasi dalam proses belajar, adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan (pembelajaran) dapat tercapai (Sardiman, 2009: 102). Jadi motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu proses psikologis yang ada dalam diri setiap orang berupa suatu daya dorong yang akan menghasilkan perilaku untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan dalam belajar. Indikator penilaian motivasi belajar menurut Keller, (Yager, 1996). meliputi:

- a. Perhatian (*Attention*); pada awal timbul rasa keingintahuan, keheranan/keanehan.
- b. Kesesuaian (*Relevance*); sesuai dengan kebutuhan/kemampuan peserta didik.
- c. Percaya diri (*Confidence*); peserta didik trampil.
- d. Kepuasan (*Satisfaction*); puas akan proses pembelajaran.

